

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOALH DASAR

Resti¹, Laxmi Permata Sari Suardi², Imas Purnamasari³, Zahra Fadla Amalia⁴
restipujiyanti486@gmail.com¹, laxmisuardi07@gmail.com², imasspurnama10@gmail.com³,
zahraamaliaaaa556@gmail.com⁴

Universitas Bina Bangsa

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar serta mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu menelaah berbagai jurnal ilmiah dan buku referensi yang relevan dengan pendidikan inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum maksimalnya modifikasi kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus masih menjadi kendala di beberapa sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta evaluasi program secara berkelanjutan agar pendidikan inklusi dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan bermutu bagi seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Guru, PGSD.

ABSTRACT

Assessment and identification of learning needs for children with special needs play a crucial role in inclusive education. Inclusive education is an educational approach that provides equal learning opportunities for all students, including those with special needs, to learn together in regular schools. This study aims to examine the implementation of inclusive education in elementary schools and to identify the challenges and efforts in its application. The research method used is a qualitative approach with a literature study, reviewing scientific journals and relevant reference books related to inclusive education. The results indicate that the implementation of inclusive education in elementary schools has been carried out but has not yet been fully optimized. The main challenges include limited teacher competence, inadequate supporting facilities, and insufficient curriculum and instructional modifications. In addition, the identification of students with special needs remains a significant issue in several schools. Therefore, continuous improvement in teacher capacity, strengthened collaboration among stakeholders, and systematic program evaluation are necessary to ensure that inclusive education provides equitable and quality educational services for all students.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School, Students With Special Needs, Teacher, Primary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satuan pendidikan reguler dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pendidikan inklusi menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi pendidikan inklusi menjadi sangat penting karena sekolah dasar merupakan fondasi awal pembentukan kemampuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik (Khoirul Ulum, Hermania, & Aran, 2024).

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi telah diimplementasikan secara bertahap melalui sekolah-sekolah dasar yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan. Munajah, Marini, dan Sumantri (2021) mengungkapkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusi belum sepenuhnya berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya layanan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Selain itu, hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Muslimah dan Darmayanti (2024) menunjukkan bahwa secara global maupun nasional, tantangan utama pendidikan inklusi terletak pada kesiapan guru dan sistem sekolah. Banyak guru sekolah dasar belum memperoleh pelatihan khusus terkait pembelajaran inklusif, sehingga mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang diferensiatif. Hal ini diperkuat oleh temuan Ramadhanti dan Herawati (2024) yang menyatakan bahwa guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik.

Permasalahan lain yang muncul dalam implementasi pendidikan inklusi adalah proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Ujma, Dewi, dan Zulfadewina (2024) menjelaskan bahwa masih terdapat sekolah dasar yang belum memiliki mekanisme identifikasi yang sistematis, sehingga kebutuhan belajar siswa tidak terdeteksi secara tepat. Akibatnya, layanan pendidikan yang diberikan belum sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik. Padahal, identifikasi awal merupakan langkah krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Supena, dan Yufiarti (2023) di Kota Serang menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan orang tua. Tanpa adanya kerja sama yang baik, implementasi pendidikan inklusi cenderung berjalan secara administratif saja tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kartika, Syahmiati, dan Mustika (2024) yang menegaskan bahwa komitmen sekolah dan kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Secara empiris, studi yang dilakukan oleh Andarawan, Oktaviani, dan Zulfadewina (2025) menunjukkan bahwa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung dan belum optimal dalam memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusi tidak hanya membutuhkan kebijakan, tetapi juga kesiapan praktik di lapangan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menjadi penting untuk memahami realitas pelaksanaan, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan upaya perbaikan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, kebijakan, serta praktik pendidikan inklusif berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif berfokus pada pengkajian fenomena secara holistik dengan menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi data. Metode studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang membahas pendidikan inklusi dan pelaksanaannya di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan, kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola implementasi, hambatan, serta strategi pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Siyoto dan Sodik (2021) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap agar menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik dan mental. Pendidikan inklusi tidak memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari sekolah reguler, melainkan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar bersama dengan penyesuaian layanan sesuai kebutuhan masing-masing. Menurut Khoirul Ulum, Hermania, dan Aran (2024), pendidikan inklusi berlandaskan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Prinsip utama pendidikan inklusi meliputi akses pendidikan yang setara, partisipasi aktif semua peserta didik, serta penyediaan dukungan yang fleksibel. Universitas Negeri Makassar (2022) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi agar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi memastikan mereka memperoleh layanan pendidikan yang bermakna.

Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan inklusi memiliki peran strategis karena pada tahap ini peserta didik mulai membentuk kemampuan dasar akademik dan sosial. Pendidikan inklusif yang diterapkan sejak dini dapat membantu mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam dokumen Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik yang menekankan bahwa lingkungan belajar inklusif mampu membangun iklim sekolah yang positif dan ramah terhadap perbedaan (Universitas PGRI Yogyakarta, 2022).

2. Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar di Indonesia telah menunjukkan perkembangan, namun belum sepenuhnya optimal. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kartika, Syahmiati, dan Mustika (2024) menyatakan bahwa sebagian sekolah dasar telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi belum sepenuhnya siap dari segi sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

Hasil penelitian Ramadhanti dan Herawati (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih cenderung bersifat administratif. Guru sering kali belum melakukan modifikasi kurikulum dan strategi pembelajaran secara optimal, sehingga pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dan praktik di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Supena, dan Yufiarti (2023) di Kota Serang juga mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusi sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki visi inklusif cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan program pembelajaran yang adaptif. Sebaliknya, sekolah yang hanya menjalankan kebijakan tanpa pemahaman mendalam sering kali mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

3. Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pendidikan inklusi. Proses identifikasi bertujuan untuk mengenali karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik agar layanan pendidikan yang diberikan tepat sasaran. Menurut Ujma, Dewi, dan Zulfadewina (2024), banyak sekolah dasar yang belum memiliki prosedur identifikasi yang sistematis, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlayani secara optimal.

Ketidaktepatan dalam proses identifikasi berdampak langsung pada penyusunan program pembelajaran individual. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai kebutuhan siswa, guru cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi (Khoirul Ulum et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan guru pendamping khusus, psikolog, atau tenaga ahli lainnya dalam proses identifikasi.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang memadai agar mampu mengelola kelas yang heterogen. Munajah, Marini, dan Sumantri (2021) menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusi adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru inklusif diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, seperti pembelajaran kooperatif, diferensiasi tugas, dan penggunaan media pembelajaran yang variatif. Ramadhanti dan Herawati (2024) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar pembelajaran inklusif dapat berjalan efektif.

5. Hambatan dan Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi

Hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi tidak hanya berasal dari faktor internal sekolah, tetapi juga faktor eksternal. Andarawan, Oktaviani, dan Zulfadewina (2025) menemukan bahwa keterbatasan sarana prasarana, minimnya guru pendamping khusus, serta kurangnya dukungan orang tua menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

No	Jenis Hambatan	Uraian Hambatan
1	Sumber Daya Manusia	Guru belum memiliki kompetensi khusus pendidikan inklusi
2	Sarana Prasarana	Fasilitas sekolah belum ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus

3	Kurikulum	Kurikulum belum dimodifikasi sesuai kebutuhan individual
4	Dukungan Orang Tua	Kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua
5	Kebijakan Sekolah	Implementasi kebijakan belum konsisten

Sumber: Munajah et al. (2021); Kartika et al. (2024); Andarawan et al. (2025)

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi pendidikan inklusi bersifat multidimensional. Hambatan tersebut saling berkaitan dan memerlukan solusi yang komprehensif. Misalnya, keterbatasan kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dari minimnya pelatihan dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan dalam Tabel 1, hambatan implementasi pendidikan inklusi juga berkaitan dengan budaya sekolah dan sikap warga sekolah terhadap keberagaman peserta didik. Beberapa sekolah masih memandang pendidikan inklusi sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab institusional. Sikap ini berdampak pada rendahnya komitmen sekolah dalam menyediakan layanan yang adaptif dan berkelanjutan. Kartika, Syahmiati, dan Mustika (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap positif seluruh warga sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, keterbatasan koordinasi antar pemangku kepentingan juga menjadi tantangan yang signifikan. Munajah, Marini, dan Sumantri (2021) menyebutkan bahwa lemahnya sinergi antara pihak sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua menyebabkan implementasi kebijakan pendidikan inklusi tidak berjalan optimal. Sekolah sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh dukungan teknis maupun pendampingan profesional yang berkelanjutan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Andarawan, Oktaviani, dan Zulfadewina (2025) juga menekankan bahwa tanpa adanya perencanaan yang matang dan evaluasi berkala, pendidikan inklusi berpotensi hanya bersifat formalitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah yang berorientasi pada praktik inklusif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik.

6. Upaya dan Strategi Penguatan Pendidikan Inklusi

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan inklusif. Muslimah dan Darmayanti (2024) menekankan bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan orang tua perlu diperkuat. Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan tenaga ahli cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program inklusi agar dapat mengidentifikasi kekurangan dan merumuskan perbaikan yang tepat.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Implementasi

pendidikan inklusi menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan kebijakan dan kerja sama seluruh warga sekolah. Meskipun berbagai sekolah telah berupaya menerapkan pendidikan inklusif, masih ditemukan sejumlah hambatan dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan program. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi, serta evaluasi program secara sistematis agar pendidikan inklusi dapat terlaksana secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarawan, N. D., Oktaviani, V., & Zulfadewina. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Ciracas Jakarta Timur. *JGK* (Jurnal Guru Kita).<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64505>
- Kartika, D., Syahmiati, S., & Mustika, D. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*.<https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/21>
- Khoirul Ulum, Hermania, & Aran, A. M. (2024). Pendidikan inklusif: Teori, praktik, dan implementasi di sekolah. Penerbit Litnus.<https://penerbitlitnus.co.id/portfolio/pendidikan-inklusiv-teori-praktik-dan-implementasi-di-sekolah/>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/886>
- Muslimah, R., & Darmayanti, M. (2024). A implementation of inclusive education in primary schools: A literature review and bibliometric analysis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inkclusi)*.<https://jjournal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/29703>
- Pendidikan inklusif: Teori dan praktik. Universitas PGRI Yogyakarta.<https://repository.upy.ac.id/4198/1/PENDIDIKAN-INKLUSIF.pdf>
- Ramadhanti, I., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14873>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2021). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ujma, F., Dewi, T. B. T., & Zulfadewina. (2024). Identifikasi siswa berkebutuhan khusus dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/1374>
- Universitas Negeri Makassar. (2022). Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan.<https://eprints.unm.ac.id/34935/1/40.%20book%20chapter%20pendidikan-inklusi.pdf>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yujiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4592>